

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan di era modernisasi dan globalisasi, bangsa Indonesia membutuhkan masyarakat yang berkualitas tinggi, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial maupun spiritual. Mengenai karakteristik manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, Leda Poernomo dan BN. Setiadi (www.himps.org, 29/11/2004) mengemukakan sebagai berikut:

Manusia Indonesia abad 21 yang berkualitas tinggi harus ditandai oleh lima ciri utama dari aspek-aspek perkembangan yang berlangsung secara seimbang dan selaras. yaitu perkembangan tubuh (fisik), kecerdasan (intelektual), emosional (afeksi), sosialisasi dan spiritual. Pola perawatan, asuhan dan pendidikan anak hendaknya mengacu pada upaya pengembangan kelima aspek tersebut secara harmonis dan seimbang agar terbentuk pribadi yang sehat, cerdas, peka (sensitif), luwes beradaptasi dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian meskipun ia berhadapan dengan gaya hidup global, pijakannya pada akar kehidupan tradisional yang menjadi cikal bakal kehidupan bangsa dan negaranya tidak akan hanyut terbawa arus kehidupan global. Upaya paling efektif untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, adalah melalui proses pendidikan yang dapat dilakukan baik secara formal, nonformal maupun informal.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1, mengatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan uraian di atas bahwa Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, melalui pembentukan aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*) dan aspek keterampilan (*psychomotor*). Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dengan memberikan pendidikan dasar seperti, keyakinan beragama, etika, budi pekerti, nilai-nilai moral dan budaya, dan keterampilan.

Jalur pendidikan sekolah terdiri atas: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, juga pendidikan pra-sekolah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar merupakan pendidikan wajib belajar yang memberikan para siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Peters (1963 : 74) mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung-jawab guru yaitu :

1. Guru sebagai pengajar,
2. Guru sebagai pembimbing, dan
3. Guru sebagai administrator kelas.

Tugas guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tugas guru sebagai pembimbing lebih pada pemberian bantuan pada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab menyangkut pengembangan kepribadian dan penanaman nilai-nilai. Sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan atau ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

E Mulyasa (2005 : 41), mengatakan bahwa:

Tugas guru sebagai pembimbing, bertanggung-jawab atas kelancaran perjalanan (*journey*). Istilah perjalanan tidak hanya

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Anstery (1981 : 249)

membagi tugas dan tanggung-jawab guru menjadi lima kategori, yakni:

1. Tanggung-jawab dalam pengajaran.
2. Tanggung-jawab dalam memberikan bimbingan.
3. Tanggung-jawab dalam mengembangkan kurikulum.
4. Tanggung-jawab dalam mengembangkan profesi.
5. Tanggung-jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Tugas dan tanggung-jawab guru sebagai pembimbing terutama terletak dalam mengarahkan siswa merupakan suatu tanggung-jawab yang tidak ringan. Guru harus sadar bahwa siswa adalah manusia biasa masuk sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, untuk dapat diamankan pada suatu perkembangan yang optimal. Untuk mencapai pada perkembangan yang optimal diperlukan dukungan dari semua pihak yang terkait dalam pendidikan, yaitu guru di sekolah, orangtua di rumah, dan orang dewasa di masyarakat. Dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan/intelektual, sikap dan keterampilan agar dapat menjadi manusia yang cerdas, terampil, bertanggung-jawab, berdisiplin dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Segala kemampuan yang dimiliki siswa tidak lepas dari kekurangan atau kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu guru dalam memberikan pendidikan di sekolah, menyadari bahwa siswa mempunyai kesulitan, terutama dalam belajar.

Thursan Hakim (2002 : 22) mengatakan bahwa:

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan atau kendala dalam keberhasilan belajar peserta didik berasosiasi, bergantung pada individu peserta didik. Oleh karena itu guru dalam memberikan bimbingan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Sebab gurulah yang banyak mempunyai kesempatan untuk berhubungan langsung dengan siswa, gurulah yang banyak mengerti keadaan siswa baik secara fisik maupun psikis.

Rochman Natawidjaja (1997 : 47) mengemukakan bahwa dalam program bimbingan guru mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang dirasakan siswa di dalam kelas.
2. Mengidentifikasi gejala-gejala salahsuaai (*maladjustment*) / pada diri siswa, terutama di dalam kelas.
3. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok di dalam kelas.
5. Melengkapi rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama penyuluh.
6. Mengajar sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan siswa.
7. Mengumpulkan informasi / data tentang siswa.
8. Melaksanakan kontak dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa.

Melalui uraian tersebut di atas dapat diambil suatu gambaran dasar, bahwa layanan guru dalam program bimbingan di sekolah merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis, yaitu dari pembimbing (guru) kepada terbimbing (siswa), agar dapat mencapai perkembangan optimal.

Schmidt, (1993; 8) mengatakan bahwa "The purpose of these guidance lessons was to keep students develop character, avoid problem behavior, and relate vocational interest to curriculum subject." Artinya bahwa tanggung jawab guru dalam mengembangkan potensi

siswa dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pemahaman tentang siswa. Guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Dengan berbagai macam kesulitan yang sering dialami siswa dalam belajar, maka peran guru sebagai pembimbing di sekolah sangat diperlukan terutama dalam memberikan bantuan kepada siswa. Setelah siswa dipastikan mengalami kesulitan belajar, tindakan selanjutnya adalah melakukan usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar tersebut, kemudian ditentukan jenis bimbingan atau bantuan yang akan diberikan.

W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2006:27), mengartikan bimbingan sebagai suatu proses menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advise*).

Rochman Natawijaya (1984; 24) mengartikan bimbingan sebagai: Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Di sekolah dasar pemberian bimbingan diberikan oleh guru. Setiap guru yang mengajar diwajibkan untuk dapat memberikan bimbingan kepada semua siswa, di samping tugas utamanya adalah mengajar. Artinya bahwa peranan guru di sekolah dasar adalah : (a) Sebagai pengajar, dengan memberikan materi-materi pelajaran, dan segala informasi tentang sekolah kepada siswa. (b) Sebagai

pembimbing, yaitu mengeluarkan dan memberikan bantuan yang diperlukan siswa dalam kegiatan belajar dan kesulitan belajar siswa.

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Bab I, pasal 1, mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sehubungan dengan hal tersebut bahwa di sekolah dasar pemberian bimbingan merupakan tugas guru. Karena guru yang mempunyai banyak waktu untuk mengenal siswa, maka gurulah yang lebih banyak mengetahui kesulitan -kesulitan belajar siswa di sekolah.

W.S. Winkel & M.M. Sri Hatuti (2006:138); mengatakan bimbingan di Sekolah Dasar terdapat tiga pandangan dasar yaitu bimbingan terbatas pada pengajaran yang baik (instructional guidance); bimbingan hanya diberikan kepada siswa yang menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari laju perkembangan yang normal; dan pelayanan bimbingan tersedia untuk semua murid, supaya proses perkembangannya berjalan lebih lancar.

Bimbingan belajar dalam proses belajar mengajar (PBM), dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan belajar oleh guru kepada siswanya dalam kondisi belajar mengajar untuk dapat mengatasi dan menangani kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, sehingga siswa dapat mencapai prestasi serta dapat mengembangkan atau mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam menempuh proses belajarnya.

Secara keseluruhan bimbingan belajar diberikan oleh guru kepada siswa adalah untuk memberikan suatu bantuan agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya, dan dapat



menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang-orang lain atau lingkungannya.

Bimbingan belajar merupakan salah satu jenis pemberian bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah-masalah belajar.

Tujuan bimbingan belajar menurut Rochman Natawidjaja (1990;8) adalah :

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran atau petunjuk), bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi dan memecahkan kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal kegiatan belajarnya.
8. Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya di masa depan.

Melalui uraian tersebut di atas terlihat bahwa kegiatan bimbingan yang dapat dilakukan guru sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah :

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengevaluasi dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

6. Mengadakan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, agar siswa dapat berkembang secara optimal, maka guru dalam memberikan bimbingan harus dapat membantu siswa sampai pada taraf penguasaan (*mastery*). Secara optimal, sehingga bila ada siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam berhubungan dengan masalah belajar, dapat diberikan pemberian bimbingan belajar agar dapat belajar secara tuntas (*mastery learning*).

Uraian tersebut di atas didukung oleh Rochman Natawidjaja (1984:88) dalam penelitiannya yang dilakukan oleh proyek pembinaan SPG IAGPLB, yang menyimpulkan bahwa:

Pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh guru pada umumnya ialah bimbingan belajar. Hanya sedikit saja dari guru yang memberikan pelayanan bimbingan penempatan dan informasi. Dan hampir tidak ada guru yang melaksanakan bimbingan emosional/pribadi.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk dapat menjadi siswa lulusan yang berprestasi dan berkualitas. Bila bicara masalah yang terjadi pada siswa maka tidak lepas dari pada masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa di sekolah, termasuk masalah yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar.

Masalah yang pada akhir-akhir ini terjadi pada siswa karena siswa mengalami hambatan perkembangan dalam berkomunikasi, berkorelasi / berhubungan dengan orang lain karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi verbal dan non verbal, sering orang menyebut autis.



Hambatan seperti tersebut di atas dapat terjadi kepada anak-anak yang tidak memandang faktor keluarga, ekonomi, atau yang lainnya. Siapa pun dapat mengalami, hambatan dalam komunikasi berinteraksi dan sosial.

Rudy Sutardi, dokter spesialis anak dan konsultan ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam makalahnya pada simposium mengenai anak autis lebih dalam yang diselenggarakan pada tanggal 18 Mei 2006 di Hotel Ambara mengatakan bahwa Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang terjadi pada anak, mulai terjadi dalam usia 3 tahun pertama kehidupannya dan berlanjut terus semasa hidupnya bila tidak dilakukan intervensi.

Widodo Sudarwanto, dari Rumah Sakit Bunda Jakarta pada seminar tentang Kiat Sukses Mengoptimalkan Potensi Anak Autis pada tanggal 21 September 2002 di Semarang mengatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa autisme adalah suatu kelainan yang terjadi pada diri seseorang karena terjadi kecacatan perkembangan tegak "Pervasive Developmental Disorder" yang melibatkan fungsi otak. Autis merupakan kecacatan neurologi dan bukan kecacatan psikiatrik / *psyciatric disorder* mudah walaupun ciri-ciri biasa termasuk masalah termasuk dengan perkembangan dengan minat, aktivitas dan perangai, dan komunikasi emosi.

Penyandang autisme umumnya mengalami gangguan atau masalah pada bidang komunikasi, interaksi sosial, dan minat yang terbatas serta berulang-ulang. Kemungkinan juga terdapat gangguan pada masalah bidang sensori (indera) dan fungsi adaptif. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat perkembangan atau kemampuan penyandang autisme semakin lama akan semakin jauh tertinggal dari anak seusianya. Autisme dapat dikenali dari berbagai gejala seperti:

1. Masalah pada komunikasi, masalahnya anak tidak bisa bicara, terlambat bicara, bicara hanya mengeluarkan suara-suara / suku-suku kata yang tidak mempunyai arti, dan hanya menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu.
2. Masalah pada minat yang terbatas dan berulang-ulang, misalnya minat berlebihan pada suatu benda, tidak mau dirubah rutinitasnya, terpaku pada bagian-bagian benda, stimulasi diri seperti jalan berjinjit, berputar-putar, memutar-mutar benda, senang melihat benda berputar, mengepak-ngepakkan kedua tangan.
3. Masalah pada interaksi sosial, masalahnya menghindar atau tidak dapat melakukan kontak mata. (saling bertatapan), tidak mau bermain dengan anak sebaya, kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik, kurangnya empati.

Data yang diperoleh saat ini untuk angka kejadian penderita autisme di Indonesia sudah mencapai sekitar 60 per 10.000 angka kelahiran, atau sekitar 1 : 250 anak. Walaupun angka tersebut belum menunjukkan suatu kepastian namun sudah harus membuat prihatin dan

perhatian bagi kita semua karena dari tahun ke tahun angka tersebut selalu meningkat.

Dengan banyaknya sekolah-sekolah khusus bagi siswa penyandang autis yang lebih banyak memberikan suatu terapi dan melatih siswa agar mau berdisiplin, bertanggung jawab dan disiplin bagi dirinya sendiri atau orang lain juga lingkungannya. Sampai saat ini belum ada sekolah khusus murid autis yang mempunyai kecerdasan moral. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhir-akhir ini banyak sekolah-sekolah umum yang menerima siswa autis kemudian gagal dalam memberikan bimbingan/ arahan sehingga siswa tersebut keluar dan tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Sebagai penerus generasi muda yang menjadi harapan bangsa untuk dapat menggantikan generasi lama akan gagal karena tidak dapat mengarahkan secara baik atau seoptimal mungkin melalui suatu perkembangannya dan pertumbuhannya. Bahkan putus sekolah di tengah jalan tidak mengikuti suatu pendidikan sehingga akan menimbulkan jumlah pengangguran dan tidak produktif.

Jumlah penderita autis dari tahun ke tahun meningkat sampai pada angka kurang lebih 6900 anak untuk setiap tahunnya, terjadi penambahan 0,15% dari jumlah penduduk kurang lebih empat juta enam ratus ribu jiwa.

Kaplan *et al.* 1996; Widyawati, 1999, menyatakan bahwa penelitian epidemilogis awal didapatkan penderita autis banyak terjadi pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Namun

tidak berarti bahwa pada keluarga ekonomi menengah kebawah tidak dapat terserang gangguan autis. Jadi autis dapat terjadi kepada siapa saja dan dari golongan apa saja.

Widodo Sudarwanto dalam suatu acara workshop tentang autisme di Wisma Budi Asih pada tanggal 19 Desember 2006, dalam makalahnya mengatakan bahwa pada dasarnya autisme bisa disembuhkan bila anak autisme berhasil masuk ke dalam morotraning, yang berarti mereka dapat masuk dan mengikuti sekolah biasa / reguler dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat serta tidak tampak gejala sisa, sebab autisme tidak ada hubungannya dengan kecerdasan intelektual.

Diah Puspita dalam workshop yang sama mengatakan bahwa penderita autisme bisa menjadi lebih baik masuk ke sekolah umum apabila mendapatkan pengajaran yang tepat. Banyak penderita autisme akhirnya menjadi lebih responsif terhadap orang lain setelah mereka diajarkan untuk mengerti dunia di sekitarnya.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa apabila ada sekolah umum yang di dalamnya terdapat siswa autis maka dalam kegiatan belajar di kelas dapat melakukan modifikasi, misalnya dengan menyediakan kelas khusus pada pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak bisa ditangkap dengan baik oleh anak autis, seperti pelajaran olah raga, kesenian, matematika, PLKJ, dan lain-lain.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang autis dapat masuk ke sekolah umum apabila mendapatkan suatu pengajaran yang tepat dan melalui pemberian bimbingan belajar, melalui

perhatian yang khusus dan perlakuan baik atau perilaku yang dimengerti oleh siswa sehingga dapat terjadi suatu interaksi dan komunikasi dengan siswa autis.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005:26); mengatakan layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

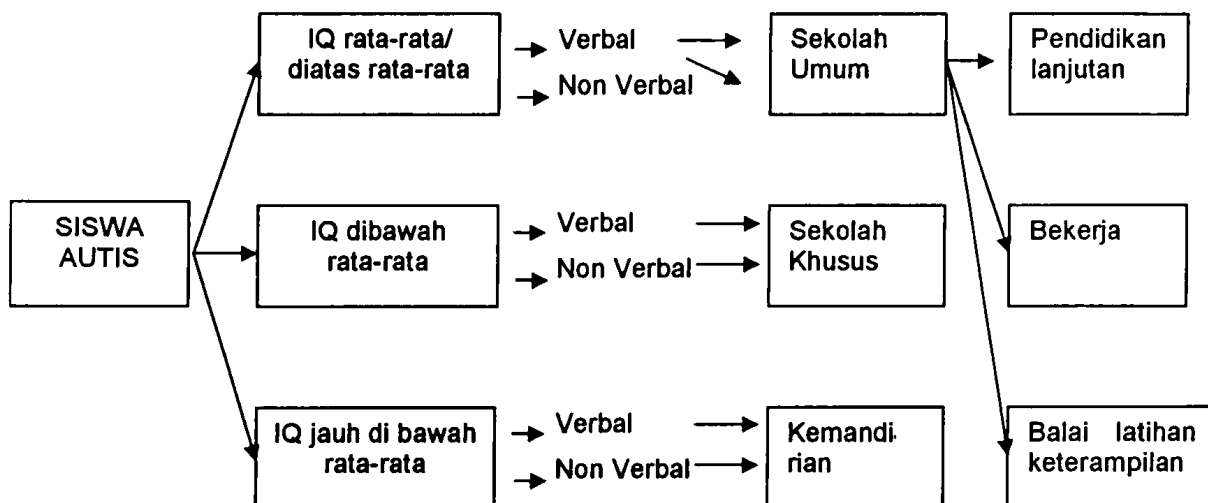
Gejala nampak pada siswa autis biasanya akan diketahui setelah kita cukup lama bersama mereka, siswa akan nampak lebih senang menyendiri, tidak mempunyai respon bila diajak berkomunikasi, bersikap pasif bila bertemu dengan orang lain dan selalu asyik dengan permainannya sendiri, tidak ada kontak dengan orang di sekitarnya, dan sikapnya tidak berstruktur, bahasa yang digunakan tidak jelas juga emosinya sangat labil.

Di sekolah siswa autis akan nampak ketika siswa tersebut menerima suatu stimulus atau rangsangan dari guru, teman-temannya atau lingkungan sekolah. Respon siswa berbeda dengan siswa lainnya begitu pula dalam mengolah dan menyimpan suatu informasi atau pelajaran siswa akan mengalami kesulitan dalam mengeksperimen apa-apa yang menjadi pemikirannya.

Jadi agar siswa dapat berkembang secara optimal, guru harus lebih ekstra untuk memberikan bimbingan belajar dengan melibatkan kerjasama pihak lain seperti psikolog, psikiater, dokter dan orang tua.

Jaquelyn McCodies MD, dengan kontribusi oleh Bishstock dan Jack Zimmerman, Phd dalam bukunya *Children With Starving Brains*

(2003 :86) memberikan gambaran alternative pendidikan dan pragnosis bagi anak autisme :



Melalui gambaran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami autis dapat mengikuti sekolah umum apabila IQ intelegensi kecerdasannya di atas rata-rata dan dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dengan tidak ada lagi sisa autisme.

Di Sekolah Dasar Al-Jannah sudah selama sembilan tahun berturut-turut menerima siswa autis dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah siswa tersebut tidak ada lagi sisa autis, lulus dengan nilai yang memuaskan.

Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Rochman Natawidjaja (1988;5) mengatakan bahwa tugas-tugas pokok guru yang utama bukan hanya mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada siswanya, lebih dari itu dia perlu mengetahui benar bahwa apa yang diajarkannya itu dapat dicerna dan diinternalisasikan oleh anak didik.

Tugas pokok guru dalam mengajar mencakup tiga bidang utama seperti : (a) Bidang pengajaran, (b) Bidang administrasi sekolah dan (c) Bidang pelayanan bantuan kepada siswa atau bidang bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu dalam penulisan ini, penulis memilih penelitian di sekolah dasar karena di sekolah dasar siswa mendapatkan pendidikan pengetahuan dasar dan keterampilan-keterampilan dasar untuk bekal dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurikhsan (2005 ;20) mengatakan bahwa jenis layanan bimbingan sebagai berikut : 1) Pelayanan pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya. 2) Konseling. 3) Penyajian informasi dan penempatan. 4) Penilaian dan penelitian.

James J. Muro *dalam Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School* (1995;2) bahwa : *"the purpose of these guidance lessons has to help student develop character, avoid problem behavior, and relate vocational interest to curriculum subjects."* (Schidt ,1993 P 8).

Untuk menjawab kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas perlu dikaji lebih khusus dan mendalam. Suatu hal yang pasti apabila di Sekolah Dasar Guru dalam menjalankan tugasnya tidak memberikan bimbingan dan tidak dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dialami siswanya maka siswa-siswanya akan mengalami suatu kendala dan kesulitan-kesulitan terutama dalam belajar.

Achmad Juntika Nurihsan (2006:52); mengatakan pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD mengembangkan

kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Pemberian bimbingan di Sekolah Dasar dipegang oleh guru, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan guru dalam pemberian bimbingan dan pengetahuan guru serta pemahaman tentang siswa autis. Semua ini diasumsikan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemberian bimbingan di Sekolah Dasar, dengan memanfaatkan keberadaan bimbingan konseling, dan mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti Psikolog, Psikiater, dokter dan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas memfokuskan study pada upaya pengembangan program pemberian bimbingan di Sekolah Dasar Al-Jannah.

Suatu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan suatu kualitas diperlukan suatu usaha semaksimal sebagai kekuatan untuk meningkatkan kinerja guru dan eksistensi bimbingan di Sekolah Dasar yang pelaksanaan pemberian bimbingan dilaksanakan oleh guru dalam perannya sebagai pengajar dan sebagai pembimbing.

Salah tugas guru seperti dalam penyampaian materi pengajaran dituntut atau ditarget untuk dapat menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu tertentu, akan berpengaruh pada pelaksanaan tugas guru sebagai

pembimbing yang memberikan bantuan atau mengarahkan siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada guru seyogyanya dapat diatasi apabila guru mau belajar untuk memahami kendala-kendala atau permasalahan siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Sebagai langkah awal yang perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan suatu pendekatan perkembangan dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan yang tinggi dari suatu profesi yang dijalannya dan berfokus pada potensi kemampuan pertumbuhan, pengembangan kondisi secara lebih sehat, dan optimalisasi kebermaknaan manusia. Jika tidak dapat dilakukan maka bimbingan di Sekolah Dasar hanya bersifat *problem centered*.

James J Muro dan Terry Kathman (1995;48) mengatakan "school guidance should be developmental".

Dalam menangani bimbingan terhadap anak autis, suatu sekolah terutama Sekolah Dasar memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya adalah;

1. Adanya kebijakan dari pemerintah tentang penanganan anak autis.
2. Adanya guru yang memiliki pemahaman tentang penanganan anak autis.
3. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang mengalami gangguan autis.

4. Adanya kebijakan dari sekolah yang secara khusus mau menangani siswa dengan gangguan autis.

Selain faktor pendukung seperti disebutkan di atas, maka dalam menangani anak autis juga menemui hambatan-hambatan sebagai berikut :

1. Masih adanya sekolah yang kurang siap menerima kehadiran anak autis, sehingga jika ditemukan anak dengan gejala autis mereka cenderung membiarkan saja.
2. Kurang pahamnya guru akan gejala-gejala autis sehingga guru cenderung bersikap kurang suka pada siswa dengan gejala autis.
3. Kurangnya sarana pendukung di sekolah untuk menangani anak autis mengingat dalam menangani anak autis diperlukan tenaga dan sarana tambahan.
4. Kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan anaknya sehingga jika menemukan anaknya dengan kecenderungan autis mereka membiarkan saja.
5. Kurangnya program pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis.
6. Kurangnya kemampuan guru dalam memberikan dan mengarahkan perkembangan motorik, sosial bagi siswa autis.

Dalam konteks permasalahan di atas, untuk lebih menjelaskan kepada apa yang akan diteliti di bawah ini ada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa pemahaman guru tentang siswa autis yang sedang belajar di kelas?

2. Seperti apa pemahaman guru dalam upaya melakukan pendekatan terhadap siswa autis?
4. Bagaimana guru menenangkan siswa autis pada saat belajar di kelas kondisi autisnya muncul?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan guru sebagai pembimbing dalam rangka melakukan program bimbingan belajar terhadap siswa autis?
5. Bagaimana usaha guru dalam pemecahannya dan penanganan belajar terhadap siswa autis?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bentuk program pemberian bimbingan belajar bagi guru di Sekolah Dasar terhadap siswa autis dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pemahaman yang dilakukan guru terhadap siswa autis dalam perkembangannya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi guru-guru dalam melaksanakan program pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis di Sekolah Dasar.



E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan program pemberian bimbingan belajar di Sekolah Dasar merupakan sebuah proses program pemberian bantuan yang terstruktur. Dalam proses program pemberian bantuannya melibatkan suatu tahapan-tahapan dan penanganan secara serius dan profesional. Jadi program pemberian bimbingan belajar bukan hanya/mengarahkan seseorang dengan melalui kehendak keinginan seorang guru, akan tetapi melibatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan memberikan suatu nasehat, arahan, dan sebuah wawancara, namun pengamatan guru terhadap siswa yang dilakukan terus menerus, berkesinambungan serta melalui tahap demi tahap.
2. Kepribadian seorang guru sangat ditentukan oleh perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Adanya beberapa program dan cara pendekatan pemberian bimbingan terhadap siswa autis.

Situasi yang ingin dipahami dalam penelitian ini adalah cara guru dalam melaksanakan program bimbingan belajar di sekolah, sehingga dapat diketahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru dalam memahami dan menangani siswa sehubungan dengan permasalahan-permasalahan belajar siswa autis di Sekolah Dasar.

Hal ini dijadikan suatu dasar untuk menganalisis kemampuan guru dalam menyusun program bimbingan belajar dan pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis karena di Sekolah Dasar tugas guru adalah sebagai pengajar dan pembimbing.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan rekaman. Digunakannya teknik tersebut karena peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap guru dalam memahami siswa autis dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya melaksanakan program bimbingan belajar

Keadaan yang menggambarkan kemampuan guru dalam upaya memahami siswa autis dan program bimbingan belajar secara akurat dan relevan, penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket dalam bentuk inventory tentang upaya pemahaman guru dalam memahami siswa autis dan upaya pendekatan yang telah dilakukan dalam memberikan bimbingan belajar.

Penelitian menggunakan suatu teknik research and development (R & D) yaitu dengan mengembangkan apa-apa saja yang terjadi di lapangan kemudian dikembangkan melalui penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan suatu data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti menggunakan teknis pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu upaya yang dilakukan, untuk memperoleh keterangan secara ilmiah yang akurat dan sesuai dengan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, karya ilmiah, dari para ahli, hasil simposium/seminar, dokumen-dokumen yang semuanya berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Studi lapangan

Studi lapangan yaitu suatu studi penelitian secara langsung ke lapangan melalui:

- a. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi nyata yang terjadi di Sekolah Dasar, tentang program bimbingan belajar bagi siswa autis.
- b. Wawancara yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan siswa yang bukan autis, orang tua guru kelas, wali kelas, dan guru pendamping.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Al-Jannah yang beralamat di jalan Jambore No. 4 Pondok Rangon Cipayung Jakarta Timur. Subyek penelitian adalah siswa kelas I sampai kelas VI yang mempunyai hambatan perkembangan dalam berkomunikasi, sosialisasi, dan sensorik motorik yang biasa disebut autis. Di SD Al Jannah siswa autis berjumlah 15 orang siswa yang tersebar di kelas I sampai kelas VI, data-data siswa autis ada pada Lampiran 3.

